

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Forgiveness

1. Pengertian Forgiveness

Exline dan Baumeister, 2000 (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:190) mendefinisikan *forgiveness*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pemaafan sebagai pembatalan dari utang piutang oleh orang yang telah melukai atau berbuat salah. McCullough dkk 1997 (dalam Wardhati & Faturochman, 2006:3) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan oleh McCullough di atas, inti dari pemaafan adalah adanya perubahan motivasi (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:190).

Enright (1992), (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:190) memaknai *forgiveness* sebagai suatu kesediaan individu yang disakiti/dilanggar meninggalkan hak yang dimiliki untuk membenci, menilai negatif dan berperilaku tidak peduli kepada orang lain yang sudah berlaku tidak adil, dan sebaliknya lebih mendukung kualitas tentang perasaan kasihan, kebaikan hati dan bahkan cinta yang semestinya tidak diberikan kepada orang yang telah menyakitinya. Dengan kata lain, *forgiveness* mengandung makna mengatasi efek dan penilaian negatif yang mengarah kepada penyerang, tidak dengan menyangkal hak mereka sendiri atas

efek dan penilaian tersebut, tetapi dengan berusaha lebih keras memandang dengan belas kasihan, kebajikan dan cinta.

Worthington (1998:15) memandang pemaafan sebagai tindakan baik hati yang dapat mengembalikan rasa harga diri tanpa mengurangi harga diri orang lain. Pemaafan didefinisikan sebagai penggantian emosi negatif dengan positif lain yang berorientasi emosi seperti empati, simpati, kasih sayang, dan cinta (Worthington & Wade, 2001:134).

Pemaafan membutuhkan seseorang untuk melupakan pelanggaran dan berdamai dengan pelaku (Kearns & Fincham, 2004:09). Pemaafan adalah gagasan perubahan dimana korban menjadi kurang termotivasi untuk berpikir, merasa, dan berperilaku negatif (misalnya, membalas) dalam kaitannya dengan pelaku (Fincham, Hall, & Beach, 2006:04). Pemaafan bukanlah sesuatu yang menjadi hak dari pelaku namun tetap diberikan, sehingga beberapa peneliti menggambarkan hal itu sebagai hadiah *altruistik* (Enright, Freedman, & Rique, 1998, Worthington, 2001:07) atau sebagai pembatalan utang (Exline & Baumeister, 2000:02).

Sementara itu, Hargrave dan Sells (dalam McCullough, 2000:21) menyebutkan bahwa pemaafan merupakan proses (1) memungkinkan korban untuk kembali membangun kepercayaan dalam hubungan dengan tindakan yang dapat dipercaya, (2) mendorong diskusi terbuka atas terjadinya pelanggaran dalam hubungan, sehingga korban dan pelaku dapat menyetujui hubungan ke arah perbaikan atau rekonsiliasi.

Sianturi (2012:03) mengungkapkan bahwa pemaafan adalah suatu cara untuk membebaskan individu dari rasa marah dan keinginan untuk membalas dendam dengan cara menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada seseorang yang telah menyakiti individu tersebut.

Berkaitan dengan pemaafan ini, hal yang tidak kalah penting adalah kemauan minta maaf dan berupaya memperbaiki kesalahan. Seseorang akan sulit memaafkan jika seseorang yang bersalah tidak meminta maaf dan berupaya memperbaiki kesalahannya. Beberapa penelitian (Darby & Schlenker, 1982; Ohbuchi dkk, 1989) menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (dalam Wardhati & Faturochman, 2006:01)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah suatu proses untuk menghilangkan emosi negatif, kebencian, ataupun motivasi membalas dendam atas sebuah pelanggaran dan mau melakukan rekonsiliasi atau memulai hubungan kembali hubungan dengan pelaku.

2. Dimensi Pemaafan

Baumeister, Exline dan Sommer (dalam Worthington, 1998:80) menggambarkan dua dimensi dari pemaafan, antara lain yaitu :

a. Dimensi intrapersonal.

Dimensi ini melibatkan aspek emosi dan kognisi dari pemaafan. Rourke, 2006 (dalam Worthington, 1998:80) mengungkapkan pemaafan intrapersonal adalah pemaafan yang dilakukan untuk membuat korban berdamai dengan perasaan negatifnya. Dimensi ini disebut juga dengan pemaafan sepihak, sebab prosesnya hanya dilakukan oleh pihak korban yang mencoba berdamai dengan emosinya sendiri, dan kebanyakan pemaafan ini terjadi dengan orang asing, atau dengan mereka yang tidak diinginkan untuk bisa melanjutkan hubungan lagi.

b. Dimensi interpersonal.

Dimensi ini melibatkan aspek sosial dari pemaafan. Pemaafan interpersonal terkait pada keadaan untuk membangun atau mendamaikan kembali hubungan dalam kata lain membantu korban untuk merasa lebih baik. Dimensi ini terjadi dalam pemaafan pada hubungan interpersonal yang berkelanjutan, aspek interpersonal dihubungkan dengan pengalaman pemaafan individu.

Sementara itu, hampir sama dengan kedua dimensi seperti yang di ungkapkan oleh Baumeister, menurut Fincham dkk, 2004 (dalam Wardati & Fatuchrohman, 2006:04) pemaafan memiliki dua dimensi yaitu :

a. Menghindari kemarahan atau dendam

Dimensi ini hampir sama dengan dimensi intrapersonal, merupakan dimensi dimana seseorang berusaha berdamai dengan perasaan negatifnya. Dengan kata lain korban mencoba melakukan penghindaran sehingga tidak mencoba membalas dendam terhadap apa yang dilakukan oleh pelaku.

- b. Meningkatkan motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan rekonsiliasi.

Dimensi ini merupakan dimensi interpersonal, setelah korban mencoba menghentikan kemarahannya, korban akan mencoba melakukan rekonsiliasi sebagai langkah untuk menjalin kembali hubungannya dengan pelaku pelanggaran.

Baumeister dkk (1998:79) mensyaratkan adanya pernyataan intrapersonal seperti ketulusan dalam pemaafan bukan hanya perilaku interpersonal dan sekedar rekonsiliasi. Pemaafan yang tulus merupakan pilihan sadar individu melepaskan keinginan untuk membalas dan mewujudkannya dengan respons rekonsiliasi.

Berbeda dengan kedua kosep yang telah dikemukakan di atas, McCullough tidak membagi *forgiveness* kedalam dimensi-dimensi. Menurut McCullough (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:190) *forgiveness* ditandai dengan adanya perubahan perubahan motivasi yang meliputi :

- a. Berkurangnya motivasi untuk membalas, melawan pihak penyerang (*revenge motivations*)
- b. Berkurangnya motivasi untuk mempertahankan keterpisahan dari penyerang (*avoidance motivations*)
- c. Meningkatkan motivasi dengan konsiliasi dan kemaun baik (*good will*) kepada penyerang, meskipun tindakan penyerang menyakitkan (*benevolence motivations*)

3. Jenis Proses Pemaafan

Berdasarkan dimensi yang ada, Baumeister dkk,1998 (dalam Worthington, 1998:86) menyebutkan ada empat jenis kombinasi dari proses pemaafan itu sendiri, antara lain yaitu :

Tabel. 2.1. Kombinasi dimensi pemaafan

<i>Interpersonal Act + No Intrapsychic State</i>	<i>Hollow Forgiveness</i>
<i>Intrapsychic State + No interpersonal Act</i>	<i>Silent Forgiveness</i>
<i>Intrapsychic State + Interpersonal Act</i>	<i>Total Forgiveness</i>
<i>No Intrapsychic State + No Interpersonal Act</i>	<i>No Forgiveness</i>

Sumber : Baumeister dkk (1998)

a) Pemaafan Semu (*hollow forgiveness*)

Salah satu bentuk kombinasi dari dimensi pemaafan yang ada adalah ketika seseorang melakukan tindakan secara interpersonal namun tidak secara intrapersonal. Hal ini terjadi ketika korban mengungkapkan pemaafan kepada pelaku, tapi tidak benar-benar memaafkan pelaku secara pribadi. Korban tetap terus menyimpan kebencian atau rasa sakit walaupun telah mengatakan "saya memaafkanmu" terhadap pelaku. Kata-kata "saya memaafkanmu" hanya menandai awal dari proses pemaafan untuk korban, sedangkan untuk pelaku mereka menandakan bahwa masalah ini berakhir. Pelaku kemudian dapat dengan nyaman terus bertindak seolah-olah tidak pernah terjadi pelanggaran, mengamati bahwa hubungan itu kembali kepada proses sebelum terjadinya pelanggaran, sementara korban terus menyimpan sakit dan kebencian.

b) Pemaafan tanpa pengungkapan (*silent forgiveness*)

Kebalikan *hollow forgiveness*, *silent forgiveness* merupakan pemaafan yang melibatkan tindakan secara intrapersonal tapi tidak melakukan tindakan secara interpersonal. Dalam proses ini korban telah memaafkan pelaku, namun tidak mengungkapkannya, sehingga yang terjadi pelaku (dalam kondisi menyakiti) akan selalu merasa bersalah dan merasa berhutang untuk meminta maaf terhadap korban dan korban bertindak seolah-olah tetap marah.

c) Pemaafan total (*total forgiveness*)

Pada pemaafan total ini, kedua dimensi pemaafan baik intrapersonal maupun interpersonal mengalami kombinasi. Korban telah menghilangkan perasaan kecewa dan marah terhadap pelaku, kemudian secara lebih lanjut melepaskan pelaku dari rasa bersalah dan dalam proses berikutnya hubungan kembali terjalin seperti keadaan sebelum terjadinya pelanggaran.

d) Tidak memaafkan (*no forgiveness*)

Pada kombinasi ini, baik proses intrapersonal dan interpersonal dari dimensi pemaafan tidak terjadi, dengan kata lain tidak terjadi pemaafan. Sementara itu Menurut Gani (2011:64), jika ditinjau dari alasan seseorang memaafkan, maka ada lima alasan seseorang kemudian memutuskan tidak memaafkan pelaku pelanggaran, antara lain yaitu :

1) Memperoleh simpati dan perhatian dari sekeliling

Berada pada posisi korban pada suatu peristiwa seringkali membawa korban pada keinginan untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitar baik

dari simpati, komentar atau dalam bentuk tindakan. Keterbiasaan akan kondisi inilah yang akan membuat korban merasa kondisinya menjadi korban memberikan manfaat (mendapat perhatian) dan beranggapan bahwa memberi maaf pada pelaku akan menyebabkan dirinya kehilangan perhatian ataupun kepedulian dari sekeliling.

- 2) Menunjukkan bahwa secara moral korban benar dan pelaku salah

Apa yang menjadi tindakan pelaku baik itu disengaja atau tidak sengaja mengganggu orang lain, akan dipersepsikan korban sebagai pelanggaran hak. Korban kemudian terpaksa pada upaya untuk memperlihatkan pada sekeliling bahwa ia benar dan pelaku melakukan pelanggaran moral.

- 3) Melakukan pembenaran atas kemarahan yang terjadi

Ketika seseorang menjadi korban tak jarang mereka menyimpan kemarahan atas apa yang dilakukan oleh pelaku. Dan cara mengimbangi bentuk kemarahan dan kekecewaan terhadap apa yang dirasakan korban itu adalah dengan tidak memaafkan tindakan yang telah dilakukan pelaku.

- 4) Memaafkan sama dengan menunjukkan diri lemah (*pecundang*)

Korban beranggapan ketika dirinya memaafkan pelaku sama saja dengan mengakui bahwa dirinya adalah 'pecundang' dikarenakan pemaafan yang dilakukan akan membuat pelaku benar dan besar kepala.

- 5) Memaafkan adalah bentuk ketidakmampuan membela hak.

Hampir sama dengan alasan sebelumnya, ketika seseorang berada pada posisi korban. Ia merasa berada pada pihak yang dirugikan, maka dengan

memaafkan sama artinya dia tidak mampu membela haknya atas pelanggaran dan menambah kerugian bagi dirinya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

Menurut McCullough (2000:11) ada empat faktor yang mempengaruhi pemaafan, yaitu :

a. Faktor sosial-kognitif

Pemaafan dipengaruhi oleh bagaimana seseorang berpikir dan merasakan peristiwa yang menyakiti dirinya dan terhadap apa yang dilakukan oleh pelaku. Proses sosial kognitif ini sendiri dapat berupa empati dan penilaian terhadap pelaku.

Empati terhadap pelaku merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk memaafkan (McCullough dkk, 1997:10). McCullough (2000:08) dan Worthington (1998:13) telah membahas empati sebagai penentu kemampuan untuk memaafkan. Zechmeister dan Romero (dalam Wardhati & faturochman, 2006:05) menemukan hubungan antara pemaafan dan empati baik *situasional* dan *disposisional*.

Disisi lain, penyesalan dari pelaku ternyata memberikan pengaruh bagi korban untuk memaafkan pelaku sendiri (McCullough, 2000:09). Menurut Takaku, 2001 (dalam Wardhati & Faturochman, 2006:06) Perubahan penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku. Disebutkan juga,

mereka yang segera meminta maaf lebih cenderung dimaafkan dibanding yang menundanya.

b. Karakteristik peristiwa yang menyakitkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Girard, Mullet, Ohbucci, Kamaeda dan Agarie (dalam McCullough, 2000:101) menggambarkan bahwa semakin parah peristiwa menyakitkan yang dialami, maka semakin sulit individu untuk memaafkan. Dengan kata lain memaafkan atau tidaknya seseorang bergantung pada tingkat kelukaan yang dirasakan oleh korban atau sebanding dengan beratnya pelanggaran.

Zechmeister, Garcia, Romero dan Vas (2004:05) menyatakan bahwa seberapa besar kadar penderitaan yang dialami akan menentukan tingkat hukuman bagi pelaku, harga ganti rugi bahkan memutuskan untuk tidak memaafkan. Girard dkk (dalam McCullough, Sandage, Brown, Rachal, Worthington & Hight, 1998:54) berpendapat bahwa semakin *intens* serangan yang dilakukan, maka akan sulit pelaku dimaafkan oleh korban. Beberapa tindakan yang tidak bisa dimaafkan, antara lain yaitu pembunuhan, pemerkosaan, merugikan anak dan lainnya.

c. Kualitas Hubungan Interpersonal

Pemaafan bisa dilakukan oleh seseorang atas dasar komitmennya terhadap relasi atau orang lain. Dengan kata lain, hubungan menjadi faktor lain yang memberikan kontribusi pada pemaafan. Pemaafan terhadap mereka yang tidak

memiliki hubungan dengan korban atau orang asing biasanya akan lebih cepat dikarenakan pertemuan antara korban dan pelaku hanya saat itu saja, dan korban akan lebih cenderung melupakan dibanding memaafkan. Ditambah lagi pemaafan dengan mereka yang asing akan memunculkan banyak hal seperti terjadi emosi negatif, motivasi, dan menjadi diabaikan (Worthington, 2005:24).

d. Karakteristik Kepribadian

Worthington dan Wade (dalam Wardhati & Faturachman, 2006:06) menyebutkan beberapa faktor kepribadian yang mempengaruhi *forgiveness*, antara lain adalah faktor *agreeableness* dalam *The Big Five* dan kecerdasan emosi (yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi). Ciri kepribadian yang berbeda, baik itu introvert ataupun ekstrovert tentu akan memberikan kemungkinan berbeda pula dalam proses pemaafannya.

Selain empat hal di atas beberapa penelitian juga mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keputusan untuk memaafkan, seperti penerimaan permintaan maaf (Darby & Schlenker, dalam McCullough 2000:66) atau pengakuan (Weiner, Graham, Peter, & Zmuidinas, 1991:05) niat yang dirasakan pelaku (Gonzales, Haugen, & Manning, 1994:15). Dan untuk alasan memaafkan dibagi atas lima garis besar, dikarenakan hubungan, kemudian kesehatan atau kebahagiaan diri, kasihan terhadap pelaku, merasa akan mengalami hal yang sama, serta yang terakhir berupa agama. (Younger, dkk, 2004:16).

5. Tahapan Pemaafan

Pemaafan menurut Enright, 2001 (dalam Sianturi, 2008:05) adalah sebuah proses. Dengan kata lain pemaafan tidak serta merta bisa terjadi begitu saja tanpa melalui suatu proses, sebab pemaafan memerlukan beberapa tahapan. Selain itu Enright, 2001 (dalam Sianturi, 2008:05) menyebutkan bahwa proses pemaafan terdiri atas empat tahapan, yaitu :

a. Menyadari kemarahan

Tahap ini merupakan tahapan penting ketika seseorang mampu menyadari bahwa ia saat ini sedang mengalami kemarahan atas rasa sakit atau terluka. Ini merupakan awal dari proses pemaafan dikarenakan, menyembunyikan perasaan dari merasa sakit, atau menolak kemarahan akan menjadi hal yang akan mengganggu pikiran dan perasaan korban sendiri (Gani, 2011:90).

b. Memutuskan untuk memaafkan

Pemaafan memerlukan keputusan dari diri sendiri, dan bagaimana seseorang mampu berkomitmen pada keinginannya untuk melakukan proses memaafkan, sehingga kemudian individu tersebut bisa memutuskan untuk memaafkan. Enright, (2001:71). sendiri mengungkapkan bahwa tahapan ini meliputi proses melupakan atau meninggalkan masa lalu, melihat masa depan dan kemudian memutuskan untuk memaafkan.

c. Melakukan pemaafan

Melakukan Pemaafan, tentu saja ketika seseorang kemudian memutuskan untuk memaafkan, itu saja tidak cukup. Seseorang harus melakukan tindakan nyata dan konkrit untuk kemudian melakukan pemaafan.

d. Menemukan dan melepaskan diri dari penjara emosi

Saat individu menolak untuk pemaafan maka kepahitan, kebencian, dan kemarahan seperti tembok sel penjara dan pemaafan merupakan kunci yang dapat membuka pintunya dan mengeluarkan individu dari sel penjara tersebut.

Selain empat tahapan di atas, Luskin (Dalam Gani, 2011) juga menyebutkan 4 tahapan pemaafan, meliputi (1) Kesadaran bahwa diri sendiri dipenuhi kemarahan, (2) Kesadaran perasaan yang dialami berbahaya bagi diri sendiri, (3) Memilih tindakan yang lebih bermanfaat, (4) Mengambil tindakan proaktif.

Sementara itu, Merkle dan Skousen (Dalam Gani, 2011:87) mengatakan bahwa seseorang juga harus melewati 4 tahapan dalam proses pemaafan, mulai dari menyebutkan bahwa seseorang harus melewati hidupnya dalam dunia nyata bukan dunia imajinasi, kemudian menggunakan cara Tuhan untuk melihat sesuatu, menyakini bahwa pemaafan adalah untuk diri individu bukan orang lain, dan terakhir sadar bahwa pemaafan merupakan hadiah dari Tuhan.

Proses memafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Semakin parah rasa sakit hati semakin lama pula waktu yang di perlukan untuk memafkan Smedes, 1984 (dalam Wardati dan Faturochman, 2006:09).

B. Perilaku Agresi

1. Pengertian Perilaku Agresi

Berbicara mengenai perilaku agresi maka terlebih dahulu harus diketahui apa konsep dasar dari agresi itu sendiri. Agresi bersal dari kata *Aggression*,

Johnson dan Meddinus (dalam Kusumo, 2007:7) mengemukakan bahwa agresi adalah perilaku yang bersifat menyerang, dapat berupa serangan fisik, serangan terhadap objek, serangan verbal, dan melakukan pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain.

Baron dan Byrne , 1997 (dalam Agus, 2013 : 197) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.

Menurut Muray (dalam Chaplin 2003:15) *aggression* merupakan kebutuhan untuk menyerang, melukai orang lain, megejek orang lain, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, mencemoohkan, dan lain sebagainya. Selanjutnya Berkowist (dalam Sobur,2003:432-433) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang secara fisik maupun mental.

Mayer (dalam Sarlito, 2002:31) mengartikan agresi sebagai tindakan fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Agresi (*Aggression*), yaitu menyerang baik fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal). Adapun bentuk dari perilaku agresi seperti melakukan pemukulan, menendang, pengrusakan, membunuh, ancaman, marah-marah dan mencaci maki. Secara umum Mayer membagi agresi dalam dua jenis yaitu:

- a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)
- b. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*)

Pertama, agresi benci atau agresi emosi (*hostile aggression*), jenis agresi ini adalah ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Oleh karena itu, jenis

agresi ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli bila akibat dari perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat.

Kedua, agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Jenis agresi pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini adalah hanyalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain.

Menurut Sarason, 1967 (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009 :193) secara umum agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Menurut Archer dan Browne (1989) kekerasan sebagai serangan fisik yang merusak yang bagaimanapun juga tidak dibenarkan secara sosial (dalam Krahe. 2005:20). Menurut Cholhoun dan Acocella (dalam Sobur 2003:432) sikap agresi adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresi

Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan dan melemparkan sesuatu yang biasanya timbul pikiran yang tajam. Bila hal tersebut disalurkan maka timbullah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa agresi adalah suatu respon terhadap marah, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman yang sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu

terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Adapun faktor-faktor terjadinya agresi sebagai berikut:

a. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi Davidoff , 1991 (dalam Waryo, <http://google.com>: 01) :

1) Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan system *neural* otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang paling sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

2) Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit *neural* yang mengendalikan agresi. Dengan merangsang sistem *limbic* (daerah yang menciptakan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Prescott Davidoff, 1991(dalam Waryo, <http://google.com>: 01) mengatakan orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi, sedangkan orang yang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman atau menghancurkan.

3) Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat menyebabkan perilaku agresi. Dalam suatu

eksperimen, ilmuwan menyuntikkan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (*testosteron* merupakan *hormon androgen* utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron tersebut dikurangi hewan tersebut menjadi lembut.

b. Faktor lingkungan

Ada beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresi Davidoff, 1991 (dalam Waryo, <http://google.com>: 01)

1) Polusi udara

Polusi udara telah ditemukan menjadi penguat kecenderungan respon agresi. Penelitian yang dilakukan Zillmann, Baron, dan Tamborini (1981) menelaah efek asap rokok terhadap agresi menemukan bahwa subjek-subjek yang dihadapkan pada asap rokok memperlihatkan sikap bermusahan lebih tinggi terhadap orang lain (tidak hanya terhadap orang yang menghasilkan asap itu) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak dihadapkan dengan kondisi yang penuh asap (dalam Krahe, 2005:145).

2) Kota Besar

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Medan dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam-macam informasi yang besarnya luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat

dunia menjadi sangat *impersonal*, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi *anonim* (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa *anonim* ia cenderung berperilaku semauanya sendiri dan ia tidak merasa terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vrij, Van Dersteen dan Koppelaar (1994), mereka mempertontonkan tayangan realitas maya mengenai pencurian kepada sejumlah perwira polisi. Tayangan tersebut melibatkan *konfrontasi* langsung dengan orang yang dicurigai sebagai “pencuri” para subjek diminta merespon insiden tersebut seperti yang akan mereka lakukan di dunia nyata. Temperatur udara dalam ruangan eksperimen dibuat bervariasi. Salah satu kelompok di tempatkan di ruangan dengan temperatur nyaman (21°C) sementara yang lainnya diuji di ruangan yang temperaturnya tidak nyaman (27°C). Para subjek yang diuji pada ruangan temperatur udara yang tinggi mempersepsikan tersangka pencuri itu lebih agresif. Untuk mendukung hipotesis udara panas mereka juga menunjukkan niat yang lebih tinggi untuk menggunakan senjatanya untuk melawan tersangka pencuri itu dibandingkan dengan subjek yang diuji dengan temperatur udara yang nyaman (dalam Krahe, 2005:139).

4) Peran belajar model kekerasan

Anak-anak dan remaja banyak menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan games ataupun mainan bertemakan kekerasan. Dalam penelitian klasik Bandura dan kawan-kawan (1963) anak-anak dipertontonkan film dengan dua model dewasa, yang satu berperilaku agresif dan yang lain berperilaku non agresif terhadap sebuah boneka besar. Ketika anak-anak itu selanjutnya diberi kesempatan untuk bermain dengan boneka yang sama, maka mereka yang telah menonton model yang berperilaku agresif memperlihatkan perilaku yang bahkan lebih agresif terhadap boneka itu dibandingkan dengan mereka yang telah menonton model non agresif (dalam Krahe, 2005:66).

5) Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Dalam hipotesis frustrasi-agresi Dolar dkk (1939), pengalaman frustrasi mengaktifkan keinginan bertindak agresif terhadap sumber frustrasi yang sebagai akibatnya mencetuskan perilaku agresif (dalam Krahe, 2005:55-56).

6) Provokasi

Mayer (1971) percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan agresif, karena provokasi itu dilihat oleh pelaku agresif sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 207-208).

7) Stres

Stres sebagai suatu stimulus, seperti ketakutan atau kesakitan yang mengganggu atau menghambat mekanisme-mekanisme fisiologis yang normal dari organisme. Merton mengemukakan bahwa stres yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas termasuk di dalamnya tindakan kekerasan atau agresi (dalam Koeswara,1998:5).

3. Bentuk Bentuk Agresi

Dalam Medinus dan Jonshon, 1976 (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:214) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek, yang dimaksud disini menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Sementara itu, Baron dan Byrne, 1997 (dalam Agus, 2013:207) membagi delapan macam perilaku agrseif, yaitu:

- a. Agresi langsung-aktif-verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak, memamerkan kekuasaan.
- b. Agresi langsung-aktif-nonverbal: serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang, dan menunjukkan gestur yang menghina orang lain.
- c. Agresi langsung-pasif-verbal: diam, tidak menjawab panggilan telepon
- d. Agresi langsung-pasif-nonverbal: keluar ruangan ketika target masuk.
- e. Agresi tidak langsung-aktif-verbal : menyebarkan rumor negatif
- f. Agresi tidak langsung-aktif-nonverbal : mencuri atau merusak barang target, menghabiskan kebutuhan yang di perlukan target
- g. Agresi tidak langsung-pasif-verbal: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan target.
- h. Agresi tidak langsung-pasif-nonverbal: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target, tidak berusaha melakukan sesuatu yang dianggap dapat menghindarkan target dari masalah.

C. Remaja dan Perilaku Agresi

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yaitu remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. (Desmita, 2010:189)

Menurut Rumini & Sundari (2004: 53-54) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003:20) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

2. Ciri- ciri remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Santrock (2003:26), masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai dari rentang usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Pada remaja, wilayah-wilayah dalam lapangan psikologinya masih terus berkembang dan pagar-pagarnya masih belum kuat. Menurut Santrock (2003:26), Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis.

Menurut Zulkifli (2005:06), ada beberapa ciri- ciri remaja yang harus diketahui diantaranya adalah :

a. Pertumbuhan fisik

Pada masa ini pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan masa anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada remaja laki-laki diantaranya :

- 1) Alat produksi spermanya mulai memproduksi
- 2) Pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah
- 3) Di atas bibir dan sekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu- bulu (rambut)

Sedangkan tanda-tanda perkembangan seksual pada remaja perempuan diantaranya :

- 1) Mengalami menstruasi atau datang bulan
- 2) Dipermukaan wajahnya mulai timbul jerawat
- 3) Buah dadanya mulai besar
- 4) Pinggulnya mulai melebar
- 5) Pahanya membesar.

c. Cara berpikir kausalitas

Remaja sudah mulai berpikir yang menyangkut sebab- akibat. Jadi dia sudah mulai kritis dalam berpikir segala sesuatu, sehingga ia mulai berani melawan pendapat orang dewasa.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karna erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari fikiran yang realistis.

e. Mulai tertarik pada lawan jenisnya

f. Menarik perhatian lingkungan, seperti berusaha mendapatkan status dan peranan dalam suatu perkumpulan

Masa ini mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan.

g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.

3. Kecenderungan remaja berperilaku agresif

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani secara baik. Pada fase ini disatu sisi masih menunjukkan sifat kekanak-kanakan, namun disisi lain dituntut untuk bersikap dewasa oleh lingkungannya. Sejalan dengan perkembangann sosialnya, mereka lebih konformitas pada kelompoknya, dan mulai melepas ikatan dan kebergantungan kepada orangtuanya dan sering menunjukkan sikap menantang otoritas orang tuanya (dalam Notosoedirdjo & Latipun, 1999:196).

Sejalan dengan perkembangan remaja yang ingin menyelami berbagai kehidupan dan diiringi kondisi mental yang labil, perilaku *delinkuensi* menjadi bagian yang sangat menonjol bagi mereka, tidak dapat disangkal bahwa masa remaja merupakan suatu masa dimana *fluktuasi* emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering. Remaja dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia disuatu saat dan kemudian merasa sebagai orang paling malang disaat lain. Dalam banyak kasus, *intensitas* dari emosi mereka agaknya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya. Remaja dapat merajuk, tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka secara cukup (dalam Notosoedirdjo dan Latipun, 1999:197). Dengan kondisi emosi seperti itu maka dengan sedikit atau tanpa provokasi sama sekali, mereka dapat menjadi sangat marah ke orang tuanya, memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan kepada orang lain (dalam Santrock, 2007:201). Dalam situasi ini remaja telah melakukan perilaku agresi.

D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari McCullough dkk 1997 (dalam Wardhati & Faturochman, 2006:03) tentang *forgiveness* dan teory Baron dan Byrne (dalam Agus, 2013:197) tentang agresi.

Istilah agresi sangat akrab digunakan dalam bahasa awam atau bahasa sehari-hari, sayangnya penggunaan istilah tersebut tidak selalu berarti menyiratkan kesepakatan mengenai denotatifnya. Sebagai contoh ketika ditanya tentang

pemahaman mengenai agresi, orang awam sering sekali menyebutkan tentang agresi yang “baik” atau “sehat” sebagai lawan dari agresi “buruk” (Krahe, 2005:14-15).

Baron dan Byrne , 1997 (dalam Agus, 2013 : 197) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Baron dan Byrne membagi agresi itu kepada: a) Agresi langsung-aktif-verbal, b) Agresi langsung-aktif-nonverbal, c) Agresi langsung-pasif-verbal, d) Agresi langsung-pasif-nonverbal, e) Agresi tidak langsung-aktif-verbal, f) Agresi tidak langsung-aktif-nonverbal, g) Agresi tidak langsung-pasif-verbal, h) Agresi tidak langsung-pasif-nonverbal.

Motif utama perilaku agresi bisa jadi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain atau untuk mengekspresikan perasaan – perasaan negatif, seperti pada agresi permusuhan (*hostile agression*), atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresi, seperti dalam agresi *instrumental* (Krahe, 2005:17). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Baron dan Ricardson (dalam Krahe :2005,16), dimana dia menggunakan istilah agresi untuk mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Berpijak dari teori utama yang digunakan dalam peneltian ini maka dapat diketahui bahwa seseorang dapat berperilaku agresi disebabkan oleh adanya stimulus-stimulus tertentu. Adapun pemicu seseorang perilaku agresi seperti yang diungkapkan pada teory di atas adalah adanya perasaan marah. Perasaan marah ini lebih mengarah pada *hostile aggression*.

Bila ditinjau lebih dalam ternyata ada beberapa hal yang membangkitkan rasa marah pada diri seseorang. Sears (200: 7-8) mengatakan ada beberapa sumber rasa marah sehingga seseorang berperilaku agresi, pertama, serangan: serangan merupakan salah satu sumber amarah yang paling umum. Kedua, frustrasi: frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresi. Ketiga, sumber atribusi, suatu kejadian akan menimbulkan amarah dan perilaku agresi bila sang korban mengamati serangan dimaksud sebagai tindakan yang menimbulkan bahaya.

Berdasarkan pemicu perilaku agresi dan didukung dengan emosi yang ada pada remaja, maka bagi remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi rasa marahnya dalam situasi dan keadaan yang telah dipaparkan di atas, maka akan membuat remaja sangat rentan terhadap perilaku – perilaku negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada lingkungan sosial, salah satunya adalah tindakan agresi yang dilakukan oleh remaja. Untuk menghindari hal itu, maka diperlukan pengendalian amarah bagi diri remaja dengan belajar untuk memaafkan ketika ia mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang di lingkungannya.

Pemaafan atau yang dalam istilah inggrisnya disebut *forgiveness* menurut McCullough (dalam Wardhati & Faturochman, 2006:3) merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang

menyakiti. Lebih lanjut McCullough (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:190) mengatakan bahwa orang yang pemaaf ditandai dengan adanya perubahan-perubahan motivasi yang meliputi: a). Berkurangnya motivasi untuk membalas, melawan pihak penyerang (*revenge motivations*), b). Berkurangnya motivasi untuk mempertahankan keterpisahan dari penyerang (*avoidance motivations*), c). Meningkatkan motivasi dengan konsiliasi dan kemaun baik (*good will*) kepada penyerang, meskipun tindakan penyerang meyakitkan (*benevolence motivations*).

Remaja yang mampu memaafkan, maka ia akan merespon segala hal dengan baik, remaja akan mampu memberikan respon yang positif terhadap stimulus yang menimbulkan reaksi emosinya, hal itu menunjukkan adanya perubahan motivasi remaja dalam merespon stimulus yang menyakitinya serta mampu memberikan respon terhadap stimulus dengan cara yang tepat dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Dengan memberikan respon yang tepat dan dapat diterima lingkungan sosialnya terhadap stimulus yang menyakitkan itu, maka akan muncul dalam diri individu motivasi untuk tidak membalas perlakuan yang diterimanya, meskipun tindakan penyerang menyakitkan, karena jika membalas suatu perbuatan yang menyakitkan maka lingkungan sosial akan mengkategorikan pembalas sama saja perilakunya dengan pelaku yang telah menyakiti hati pembalas. Jika hal ini terjadi pada remaja maka itu berarti dia telah memberi kemaafan terhadap pemberi stimulus yang menyakitinya. Karena remaja telah mengurangi atau bahkan menghentikan motivasi untuk membalas yang secara alamiah muncul dalam dirinya, maka remaja tidak akan melakukan balasan

kepada pelaku yang memberikan stimulus yang menyakitinya, dengan demikian perilaku agresi dapat dihindarkan.

Sebaliknya remaja yang tidak mampu untuk memaafkan, maka dia akan mudah memberikan reaksi negatif yang berlebihan dan tidak terkendali terhadap pemberi stimulus yang membangkitkan emosi amarahnya. Dalam kondisi ini remaja tidak mampu untuk meredakan atau mengurangi motivasi membalas atau melawan pihak yang menyerang yang muncul dalam diri sebagai dampak dari pemberi stimulus yang membangkitkan emosi amarahnya. Akibatnya remaja akan mengamuk atau mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas atau bahkan memukul. Pada kondisi ini remaja sudah dikategorikan berperilaku agresi.

Berdasarkan uraian di atas maka secara tegas dapat dikatakan “apa bila remaja mampu untuk memaafkan (*forgiveness*) maka ia akan mampu menghindari perilaku agresi (*agression*), sebaliknya apabila remaja tidak mampu untuk memaafkan (*forgiveness*), maka perilaku agresi (*agression*) tidak akan dihindarkan”.

Sesuai dengan dengan penjelasan di atas, dimana kemampuan untuk memaafkan (*forgiveness*) yang dimiliki individu akan berdampak terhadap perilaku termasuk juga perilaku agresif, hal ini didukung oleh pendapat beberapa ahli diantaranya, McCullough dkk 1997 (dalam Wardati & Faturochman, 2006:3) yang mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

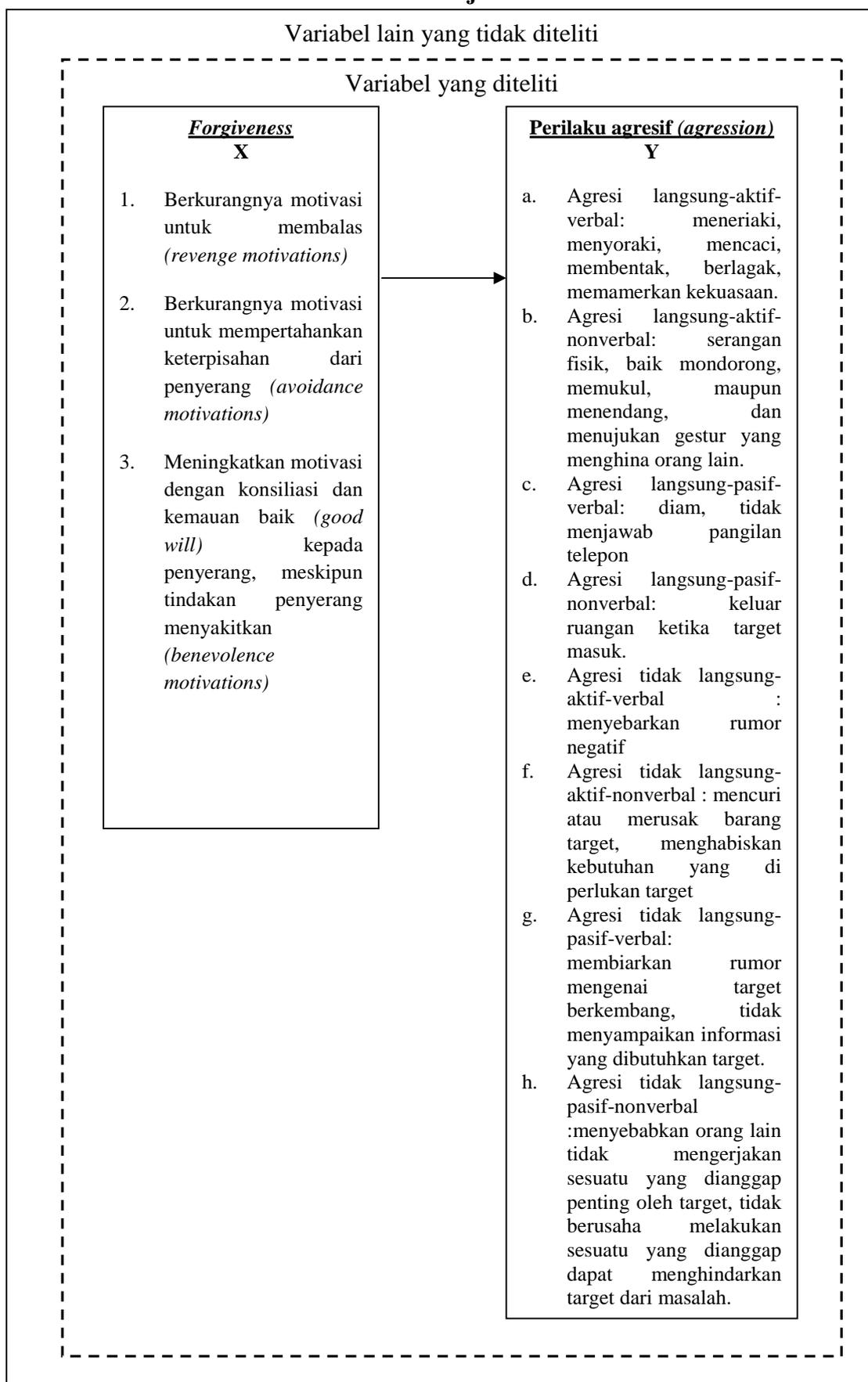
Pendapat lain mengatakan, Pemaafan adalah gagasan perubahan dimana korban menjadi kurang termotivasi untuk berpikir, merasa, dan berperilaku negatif (misalnya, membalas) dalam kaitannya dengan pelaku (Fincham, Hall, & Beach, 2006).

Lebih lanjut Worthington dan Wade, 1999 (dalam Wardhati & Faturochman, 2006:03) menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa secara kesehatan memaafkan memberikan keuntungan psikologi, dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah.

Dengan demikian ada keterkaitan antara memaafkan (*forgiveness*) terhadap perilaku agresi (*agression*). Individu yang mampu memaafkan terhadap pelanggaran atau ancaman yang ditujukan pada diri individu tersebut, maka dengan kondisi itu bisa menjauhkan individu tersebut untuk tidak berperilaku agresif (*aggression*).

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambaran skematik hubungan variable *forgiveness* dengan perilaku agresi remaja



2. Hipotesis

Berdasarkan konsep dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan dibagian terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan perilaku agresi pada remaja yang berstatus siswa SMK Kansai Pekanbaru. Artinya tinggi rendahnya kemampuan remaja untuk memaafkan perilaku orang-orang yang menyakitkannya, maka akan berkaitan dengan perilaku agresi.